

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kecurangan atau yang biasa kita kenal dengan *fraud*, selalu marak terjadi belakangan ini. Kecurangan yang dilakukan bisa berupa kecurangan waktu, kecurangan terhadap bukti, korupsi, bahkan kecurangan dalam laporan keuangan yang disengaja. Dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh auditor tersebut, dapat semakin menurunkan kualitas auditor pada zaman sekarang ini, serta menurunkan kepercayaan klien yang menggunakan laporan keuangan. Padahal, auditor diharuskan untuk dapat menemukan kekeliruan yang ada dalam laporan keuangan dan melaporkan kekeliruan itu sesuai dengan ketentuan dan standar pengauditan. Apabila auditor tidak dapat mengetahui adanya kecurangan atau kesalahan di dalam laporan keuangan, maka auditor akan diragukan hasil kinerjanya.

Seseorang dapat melakukan kecurangan karena beberapa unsur, seperti tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) yang dinamakan *Fraud Triangle Theory* (Kenedy dan Siregar, 2017). Tekanan yaitu motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang bisa saja dikarenakan oleh tuntutan, gaya hidup mewah, hutang yang menumpuk, dan ketergantungan terhadap narkoba. Kesempatan yaitu situasi di mana membuka peluang bagi pelaku untuk secara leluasa melakukan suatu kecurangan yang bisa saja terjadi karena internal kontrol suatu perusahaan yang tidak cukup kuat, pengawasan yang kurang, dan wewenang yang disalahgunakan. Unsur terakhir yaitu pembenaran yang merupakan sikap dan karakter pelaku yang mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya dengan berbagai macam alasan, seperti melakukan kecurangan untuk membahagiakan keluarga, merasa sudah bekerja lama dan berhak mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang ini (gaji, posisi, promosi), dan mengambil bagian dari keuntungan perusahaan yang semakin berkembang. Peran seorang auditor sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini untuk memberikan bukti bahwa

suatu laporan keuangan sudah sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku, serta keadaan aktualnya, sehingga tidak terjadi salah saji yang material. Selain itu, dibutuhkannya peran seorang auditor untuk dapat mendeteksi jika terjadi kecurangan pada saat melakukan audit laporan keuangan. Keputusan yang diambil oleh auditor akan memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Kinerja seorang auditor sangat menentukan kredibilitasnya dalam melakukan audit dan kepercayaan para klien dan publik terhadap para akuntan publik. Jika auditor gagal dalam menjalankan tugasnya dan tidak mampu menemukan fakta atau kecurangan yang ada, maka fungsi akuntan publik akan diptertanyakan.

Kegagalan pendeteksian kecurangan oleh auditor juga sering ditemukan di berbagai kasus (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Kegagalan auditor tersebut dapat terjadi karena auditor masih memiliki keterbatasan dalam dirinya saat melaksanakan audit, sehingga kesalahan seringkali masih dapat ditemukan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan meskipun sebenarnya auditor telah menjalankan tugas auditnya sesuai dengan prosedur dan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Auditor yang mengalami kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak, seperti investor, kreditur, debitur, *shareholder*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang berkepentingan, dan tentu saja dapat berdampak pula pada pengambilan keputusan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan.

Kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat terjadi di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Salah satu contoh kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Indonesia, yaitu kasus kejanggalan pada laporan keuangan Garuda yang baru terjadi di tahun 2019 lalu. Kasus ini tidak hanya menjatuhkan Garuda Indonesia saja, melainkan auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yaitu Akuntan Publik (AP) Kanser Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO Internasional) juga mendapat sanksi dari Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan bahwa diduga adanya audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi pada

laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia, di mana KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO Internasional) ini merupakan auditor untuk laporan keuangan emiten berkode saham GIIA yang menuai polemik. Pada akhirnya, Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak, seperti dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di mana Garuda Indonesia harus membayar Rp 100 juta dan masing-masing Direksi juga harus membayar Rp 100 juta, sanksi dari Kemenkeu di mana jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia harus patungan untuk membayar denda Rp 100 juta, dan terakhir sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) di mana Garuda Indonesia harus membayar sebesar Rp 250 juta. Selain itu, sanksi yang akan diberikan untuk auditor, yaitu pembekuan izin selama 12 bulan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani.

Dengan sering terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti keahlian, pengalaman, kemampuan berfikir, dan beban kerja. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu keahlian auditor. Auditor harus selalu mengembangkan keahlian yang dimilikinya, baik dalam merespon, meneliti, mendeteksi, mencari jalan keluar, dan menyelesaikan permasalahan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki oleh auditor tidaklah semata-mata didapat begitu saja, melainkan melalui pendidikan formal yang ditempuh, sertifikasi untuk mendapatkan izin menjadi auditor, pelatihan yang diikuti, dan pengalaman terhadap tugas-tugas yang berhasil diselesaikan (Romadhina, 2016). Keahlian seorang auditor harus terus diasah dan tidak memiliki rasa cukup untuk mau terus belajar hal baru dan mengikuti pelatihan agar kualitas yang dimiliki oleh auditor tersebut semakin baik. Jika auditor semakin ahli, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga semakin terasah dan dapat meminimalisir permasalahan kecurangan yang sudah sering terjadi (Wardhani, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang menyatakan bahwa keahlian memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu pengalaman yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Menurut Faradina (2016), auditor yang berpengalaman pasti telah melakukan banyak tugas mengaudit dan pernah menemukan kasus kecurangan dalam menjalankan tugasnya. Mereka memiliki pengetahuan yang luas dan cara berpikir yang baik dalam mendeteksi kecurangan. Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor selama mengaudit didapat melalui pelatihan yang diikuti, pengalaman terdahulu para seniornya, dan pengalaman ketika harus menyelesaikan suatu kasus saat mengaudit. Pengetahuan tersebut itulah yang akan menjadi pegangan dan pengalaman bagi auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Auditor akan lebih teliti, lebih memiliki sikap skeptis, dan lebih mengetahui ciri-ciri suatu kecurangan. Wardhani (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa salah satu komponen keahlian auditor, yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, didukung oleh penelitian Anggriawan (2014), Muchlis (2015), Faradina (2016), Molina dan Wulandari (2018) yang juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman dapat dikembangkan untuk dapat menjadikan auditor lebih kompeten dan semakin ahli dalam menjalankan tugas auditnya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan berfikir. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah merupakan hal yang penting untuk auditor dalam mengelola informasi yang ada. Auditor yang memiliki kemampuan berfikir baik akan dapat memilih informasi yang relevan atau tidak relevan bagi perusahaan. Informasi yang relevan akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, karena fakta relevan tersebut dapat digunakan auditor untuk mengungkap suatu informasi yang berguna bagi perkembangan perusahaan tersebut (Wardhani, 2014). Auditor yang memiliki kemampuan berfikir cepat, tanggap, tepat, rasional, dan analitis akan dapat menyelesaikan permasalahan kecurangan yang terjadi dengan baik. Karena jika seorang auditor memiliki kemampuan berfikir yang baik, mereka

akan cenderung dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan menganalisis gejala-gejala yang terjadi dan dapat mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan berguna untuk jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi perusahaan. Penelitian menurut Wardhani (2014) dan Muchlis (2015) menyatakan bahwa kemampuan berfikir memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, kemampuan berfikir dapat dikembangkan untuk dapat menjadikan auditor lebih terlatih berfikir cepat dan berani mengambil keputusan dalam menjalankan tugas auditnya.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu beban kerja. Beban kerja yang dihadapi auditor dapat menjadikan auditor stress. Segala tugas, *deadline* akan membuat auditor merasa tertekan terhadap tanggung jawabnya. Jika beban kerja semakin tinggi, auditor akan kelelahan dan tertekan sehingga dapat melakukan perilaku disfungsional dan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dan bersikap skeptis. Tetapi jika beban kerja yang dihadapi auditor tersebut rendah, auditor akan lebih teliti dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti yang ditemukan, sehingga auditor dapat meningkatkan kemampuannya dan lebih bersikap skeptis dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Begitu pula dalam penelitian Molina dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga semakin besar beban kerja yang dihadapi oleh auditor, maka semakin sulit bagi auditor untuk meningkatkan kemampuan mendeteksinya apabila dihadapkan pada gejala-gejala atau kasus kecurangan. Sedangkan, menurut hasil penelitian Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal berbeda disampaikan oleh Yusrianti (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa beban kerja memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Disampaikan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dihadapi oleh auditor, maka akan semakin terasah pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tetapi apabila semakin kecil beban kerja

seorang auditor, maka kemampuan mendeteksi yang dimilikinya tidak akan terasah dengan baik, karena kurangnya pengalaman atau pelatihan.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka akan dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh pengalaman, kemampuan berfikir, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini akan menggunakan objek penelitian pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Surabaya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat muncul, yaitu:

1. Apakah keahlian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah kemampuan berfikir berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keahlian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan berfikir terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat akademis**

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat membantu memberikan referensi atau bahkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dari keahlian, pengalaman, kemampuan berfikir, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis mengenai hal-hal komponen keahlian apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

##### **2. Manfaat praktis**

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan saran dan informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Surabaya dapat meningkatkan keahlian para auditornya dengan memberikan pelatihan dan kesempatan, sehingga semakin terasah sikap skeptis para auditor saat menjalankan tugas audit. Serta untuk para auditor, dengan adanya penelitian ini diharapkan para auditor dapat meningkatkan sikap skeptisme yang dimiliki dengan memperhatikan faktor-faktor yang lain, seperti pengalaman, kemampuan berfikir, dan beban kerja agar kemampuan akan mendeteksi kecurangan semakin meningkat pula.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Pada penelitian di bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dengan lebih detail yang berisi latar belakang dari masalah penelitian ini, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dari penelitian ini, manfaat yang akan diberikan dari penelitian ini, serta sistematik penulisan penelitian.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada penelitian di bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dengan lebih detail yang berisi landasan teori yang digunakan untuk setiap variabel dependen dan variabel independen, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis antara variabel dependen dengan variabel independen, dan model penelitian/kerangka penelitian.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Pada penelitian di bab ini menjelaskan mengenai model penelitian dengan lebih detail yang berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data yang menjelaskan cara pengujian yang digunakan.

### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian di bab ini menjelaskan mengenai analisis dan pembahasan dengan lebih detail yang berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian antara variabel dependen dan variabel independen.

### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian di bab ini menjelaskan mengenai penutup dari penelitian dengan lebih detail yang berisi simpulan dari pembahasan penelitian, keterbatasan yang terjadi saat melakukan penelitian, dan saran-saran untuk objek yang dipakai untuk meneliti.